

IMPLEMENTASI PROGRAM PELITA EMAS DALAM MENINGKATKAN LITERASI MASYARAKAT DESA SLOGORETNO

Nadhiroh^a, Achmad Zaky Faiz^b, Dewi Agustini^c, M. Ibnu Naufal Maskuri^d

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Mulia Astuti Wonogiri^{abd} Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Mulia Astuti Wonogiri^c

nadhirohstaimas@wonogiri.ac.id^a, achmadzakyfaiz@staimaswonogiri.ac.id^b,
dewiagustini@staimaswonogiri.ac.id^c, mnaufalibnumaskuri@staimaswonogiri.ac.id^d

ABSTRAK

Program literasi yang ada sering bersifat parsial dan bergantung pada pendanaan eksternal, bukan potensi internal desa. Sebagian desa cenderung memprioritaskan pembangunan fisik, namun Desa Slogoretno mengedepankan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui literasi. Upaya itu bertujuan agar masyarakat memahami program desa dan menerima informasi secara utuh, bukan hanya dari mulut ke mulut. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menganalisis efektivitas model literasi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi komprehensif Program PELITA EMAS (Pendidikan Literasi dan Edukasi Masyarakat) dalam meningkatkan literasi masyarakat di Desa Slogoretno. Secara spesifik, penelitian ini ingin menganalisis bagaimana inovasi literasi disebarkan dan diterima menggunakan kerangka Teori Difusi Inovasi. Analisis menggunakan Teori Difusi Inovasi (Everett Rogers), berfokus pada lima atribut inovasi (keuntungan relatif, kompatibilitas, dll.) dan peran saluran komunikasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap tim pelaksana Dana Desa dan masyarakat sebagai adopter inovasi. Hasil penelitian menunjukkan PELITA EMAS berhasil mendifusikan empat inovasi literasi utama: Literasi Sains (pelatihan sambung pucuk kakao untuk menghasilkan bibit unggul), Literasi Finansial (pelatihan menabung sejak dini untuk PAUD dan pengelolaan UMKM), Literasi Digital (sosialisasi Identitas Kependudukan Digital/IKD), dan Literasi Baca (pengembangan perpustakaan digital dan TPA/TPQ). Keberhasilan adopsi didorong oleh keuntungan relatif yang jelas bagi masyarakat (misalnya, kakao unggul dan kemudahan IKD) serta peran Saluran Komunikasi Interpersonal yang efektif dari pihak eksternal seperti kehadiran mahasiswa KPM/KKN.

Kata Kunci : Pelita Emas, literasi, masyarakat.

ABSTRACT

Existing literacy programs are often partial and rely on external funding, rather than the village's internal potential. While some villages tend to prioritize physical development, Slogoretno Village prioritizes human resource development through literacy. This effort aims to ensure the community understands village programs and receives comprehensive information, not just through word of mouth. This raises the need to analyze the effectiveness of an integrated and sustainable literacy model. This study aims to analyze the comprehensive implementation of the PELITA EMAS (Literacy Education and Community Education) Program in improving community literacy in Slogoretno Village. Specifically, this study aims to analyze how literacy innovations are disseminated and accepted using the Diffusion of Innovation Theory framework. The analysis uses the Diffusion of Innovation Theory (Everett Rogers), focusing on five innovation attributes (relative advantage, compatibility, etc.) and the role of communication channels. The method used is qualitative. Data were collected through interviews and observations with the Village Fund implementation team and the community as innovation adopters. The research results show that PELITA EMAS has

successfully disseminated four main literacy innovations: Science Literacy (cocoa grafting training to produce superior seeds), Financial Literacy (early savings training for PAUD and MSME management), Digital Literacy (socialization of Digital Population Identity/IKD), and Reading Literacy (development of digital libraries and TPA/TPQ). The successful adoption was driven by clear relative benefits for the community (for example, superior cocoa and ease of IKD) as well as the role of effective Interpersonal Communication Channels from external parties such as the presence of KPM/KKN students.

Keywords: Pelita Emas, literacy, society.

PENDAHULUAN

Pembangunan di tingkat desa seringkali diukur dan diprioritaskan pada aspek fisik, seperti pembangunan infrastruktur. Meskipun penting, fokus eksklusif pada pembangunan fisik sering mengabaikan dimensi krusial dalam peningkatan kualitas hidup, yaitu pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). an kualitas sumber daya manusia. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan mengakses, memahami, serta memanfaatkan informasi secara kritis dalam kehidupan sosial dan keagamaan (UNESCO, 2006). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi masyarakat pedesaan masih menjadi persoalan serius akibat keterbatasan akses informasi, rendahnya budaya baca, serta minimnya program literasi yang berkelanjutan dan kontekstual (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017; Suryaman, 2015).

Kesenjangan literasi fungsional termasuk literasi digital, finansial, dan sains menjadi penghambat utama bagi kemajuan masyarakat di tingkat akar rumput. Program-program peningkatan literasi yang diinisiasi selama ini kerap bersifat parsial, sektoral, dan rentan terhadap keberlanjutan karena tingginya ketergantungan pada pendanaan eksternal.

Menyikapi tantangan ini, Desa Slogoretno mengambil langkah berbeda dengan mengedepankan pembangunan SDM melalui Program PELITA EMAS (Pendidikan Literasi dan Edukasi Masyarakat). Inisiatif ini dirancang sebagai upaya sistematis agar masyarakat dapat memahami program desa dan menerima informasi secara utuh, berbeda dengan praktik umum di mana informasi hanya menyebar "dari mulut ke mulut" yang rawan distorsi. Program ini menggabungkan berbagai dimensi literasi secara terpadu, meliputi: Literasi Sains (pelatihan sambung pucuk kakao untuk bibit unggul), Literasi Finansial (pelatihan menabung sejak dini untuk PAUD dan pengelolaan UMKM), Literasi Digital (sosialisasi Identitas Kependudukan Digital/IKD), dan Literasi Baca (pengembangan perpustakaan digital).

Kompleksitas dan sifat multidimensi Program PELITA EMAS menjadikannya sebuah inovasi dalam tata kelola desa, terutama karena inovasi ini didukung oleh Dana Desa. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis efektivitas model literasi yang terintegrasi dan berkelanjutan ini. Sejumlah studi menunjukkan bahwa program pemberdayaan dan literasi berbasis komunitas akan lebih efektif apabila

inovasi tersebut memiliki keunggulan relatif, sesuai dengan nilai lokal, serta dikomunikasikan melalui saluran interpersonal yang intensif (Rogers, 2003; Valente & Rogers, 1995; Kurniawati & Baroroh, 2016).

Desa Slogoretno sebagai wilayah pedesaan masih menghadapi tantangan dalam penguatan literasi masyarakat. Literasi belum sepenuhnya menjadi praktik sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan masyarakat dalam memahami informasi edukatif, sosial, dan keagamaan masih cenderung terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya adopsi inovasi literasi di desa dipengaruhi oleh kurangnya pendampingan dan strategi komunikasi yang tepat (Slamet, 2011; Suryadi, 2019).

Program PELITA EMAS (Program Literasi dan Edukasi Masyarakat) hadir sebagai inovasi sosial di bidang literasi masyarakat yang dirancang berbasis komunitas. Dalam perspektif difusi inovasi, PELITA EMAS diposisikan sebagai inovasi yang disebarluaskan melalui proses komunikasi partisipatif, baik secara interpersonal maupun kelompok, sehingga mendorong masyarakat untuk mengenal, mencoba, dan mengadopsi praktik literasi secara berkelanjutan. Model ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif mempercepat adopsi inovasi sosial di masyarakat pedesaan (Valente, 2012; Wibowo & Nugroho, 2020).

Seiring waktu, Desa Slogoretno terus berkembang dalam literasi dan menunjukkan perubahan yang nyata. Desa ini dipilih karena keberhasilannya. Slogoretno adalah desa literasi inovatif di Wonogiri yang berfokus pada pengembangan literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, dan kesehatan melalui program seperti PELITA EMAS (Pemberdayaan Literasi dan Digital) dan sinergi program Desa Cerdas, bahkan masuk 15 besar Desa Digital terbaik nasional, membuktikan komitmennya mendorong masyarakat melek teknologi dan informasi untuk kemajuan desa. (

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi komprehensif Program PELITA EMAS dalam meningkatkan literasi masyarakat di Desa Slogoretno. Secara spesifik, penelitian ini ingin menganalisis bagaimana inovasi literasi ini disebarkan dan diterima oleh masyarakat menggunakan kerangka Teori Difusi Inovasi (Everett Rogers). Analisis berfokus pada peran lima atribut inovasi (seperti keuntungan relatif dan kompatibilitas) serta peran Saluran Komunikasi Interpersonal, terutama yang dimediasi oleh pihak eksternal seperti mahasiswa KPM/KKN.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Program PELITA EMAS dalam meningkatkan literasi masyarakat Desa Slogoretno. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali proses, makna,

serta dinamika sosial yang terjadi dalam pelaksanaan program literasi sebagai sebuah inovasi sosial di tingkat komunitas.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Slogoretno, dengan subjek penelitian meliputi pengelola program PELITA EMAS, tokoh masyarakat, serta warga desa yang terlibat secara langsung dalam kegiatan literasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan program.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan literasi dan respons masyarakat terhadap program. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi masyarakat, proses penerimaan program, serta faktor-faktor yang memengaruhi adopsi PELITA EMAS. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip pendukung program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahap pengetahuan merupakan fase awal dalam proses difusi inovasi, yaitu ketika masyarakat mulai mengenal dan memahami keberadaan Program PELITA EMAS sebagai inovasi literasi di Desa Slogoretno. Pada tahap ini, pengenalan program dilakukan melalui sosialisasi langsung kepada masyarakat, baik dalam forum pertemuan desa, kegiatan keagamaan, maupun interaksi interpersonal antara pendamping program dan warga. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami tujuan dasar program, yaitu peningkatan literasi baca-tulis dan edukasi masyarakat sebagai bagian dari penguatan kapasitas sosial. Proses ini sejalan dengan pandangan Rogers (2003) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan saluran paling efektif dalam tahap awal difusi inovasi.

2. Tahap Persuasi (*Persuasion*)

Setelah masyarakat mengenal program, tahap selanjutnya adalah persuasi, yaitu pembentukan sikap masyarakat terhadap inovasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap positif masyarakat terhadap Program PELITA EMAS muncul karena program ini dipandang memiliki keunggulan relatif dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Kegiatan literasi yang dikemas secara sederhana, kontekstual, dan terintegrasi dengan aktivitas keseharian masyarakat membuat program ini mudah diterima. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama berperan

penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap program, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Valente dan Rogers (1995) bahwa opinion leader memiliki peran strategis dalam mempercepat proses persuasi inovasi.

3. Tahap Keputusan (*Decision*)

Pada tahap keputusan, masyarakat mulai menentukan sikap untuk menerima atau menolak inovasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Slogoretno memutuskan untuk menerima dan mengikuti Program PELITA EMAS. Keputusan ini didorong oleh pengalaman langsung masyarakat dalam mengikuti kegiatan literasi, seperti pendampingan baca-tulis dan edukasi tematik, yang dirasakan memberikan manfaat nyata. Kemampuan masyarakat untuk mencoba inovasi dalam skala kecil sebelum mengadopsinya secara penuh menunjukkan adanya karakteristik *trialability* dalam Program PELITA EMAS, yang menurut Rogers (2003) menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan adopsi inovasi.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi ditandai dengan penerapan nyata Program PELITA EMAS dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengintegrasikan praktik literasi dalam aktivitas sehari-hari, seperti membaca bahan bacaan edukatif, mengikuti kegiatan belajar bersama, dan memanfaatkan informasi secara lebih aktif. Pendampingan yang berkelanjutan dari pengelola program turut memperkuat proses implementasi, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga mulai berperan aktif dalam mengembangkan kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan temuan Slamet (2011) yang menegaskan bahwa pendampingan intensif memperkuat keberlanjutan inovasi di tingkat masyarakat.

5. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)

Tahap konfirmasi merupakan fase ketika masyarakat mencari penguatan atas keputusan yang telah diambil. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat merasakan adanya perubahan positif setelah mengikuti Program PELITA EMAS, baik dalam peningkatan minat baca maupun kesadaran akan pentingnya literasi. Pengalaman positif tersebut memperkuat keputusan masyarakat untuk terus mengadopsi dan mendukung program. Pada tahap ini, Program PELITA EMAS tidak hanya dipandang sebagai kegiatan sementara, tetapi mulai diterima sebagai bagian dari praktik sosial masyarakat Desa Slogoretno. Temuan ini menguatkan teori Rogers (2003) bahwa keberlanjutan adopsi inovasi sangat dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan secara langsung oleh pengguna.

PEMBAHASAN

Data menunjukkan bahwa lahirnya Program PELITA EMAS didorong oleh kesadaran pemerintah desa terhadap kondisi literasi masyarakat Desa Slogoretno yang masih rendah, khususnya pada kelompok anak usia sekolah. Keprihatinan Kepala Desa Slogoretno, Suparmanto, S.M., mencerminkan tahap awal difusi inovasi, yaitu kesadaran akan masalah (*problem recognition*) yang menjadi pemicu munculnya inovasi. Dalam teori difusi inovasi, inovasi sering muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak dalam sistem sosial (Rogers, 2003). Literasi dipandang sebagai kunci peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga intervensi di bidang literasi menjadi pilihan strategis dalam pembangunan desa.

Untuk program Pelita Emas tidak ada masyarakat yang menolak. Tapi masyarakat merasa asing dgn istilah Literasi. Sebagai solusi memahami masyarakat maka Pemerintah Desa Slogoretno langsung action kegiatan sehingga masyarakat paham apa yg dimaksud dengan literasi. Misal Literasi Baca Tulis melalui kegiatan TPQ, Literasi Bidang Kesehatan lewat Program STBM dan Literasi Digital untuk para Kader Kesehatan, Literasi Budaya dengan cara pelestarian budaya yg hampir punah serta Literasi Sains melalui penerapan literasi dibidang pertanian. Seperti Budidaya Tanaman Kakao, Cara Pemberantasan Hama padi. (Kades Slogoretno, Suparmanto)

Inovasi utama dalam Program PELITA EMAS adalah pengembangan Perpustakaan Digital *Retno Ilmu*. Kehadiran perpustakaan digital ini menunjukkan adanya keunggulan relatif (*relative advantage*) dibandingkan perpustakaan fisik yang sebelumnya kurang diminati. Akses yang mudah melalui telepon pintar memungkinkan masyarakat, khususnya anak-anak sekolah dasar, untuk membaca kapan saja dan di mana saja. Inovasi ini juga memiliki karakter *compatibility*, karena disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat yang semakin akrab dengan perangkat digital. Pembatasan koleksi awal pada buku anak sekolah dasar menunjukkan strategi inovasi bertahap agar masyarakat tidak merasa terbebani oleh kompleksitas sistem digital.

"Intinya begini... dengan adanya literasi, itu bagaimana upaya desa untuk membangun dari sisi SDM, karena kebanyakan desa itu kan membangun dalam bentuk fisik. Tapi kami mengedepankan SDM dengan melalui literasi, ini dengan harapan masyarakat bisa paham dengan apa yang terjadi atau apa yang diprogramkan oleh desa. Sehingga memudahkan kami Pemerintah Desa untuk memberi pemahaman kepada masyarakat dalam berbagai hal dengan adanya literasi tersebut, dengan adanya informasi yang diterima. Karena selama ini kan masyarakat itu tidak menerima informasi secara utuh. Sehingga dengan kurangnya literasi itu tadi, kurangnya pengetahuan, apa yang diterima oleh masyarakat itu hanya dari mulut ke mulut. Sehingga tujuan dari Pelita Emas ini diharapkan bisa masyarakat Slogoretno bisa maju secara SDM. " (Kades Slogoretno)

Upaya penguatan literasi sejak dini melalui pembentukan Pojok Literasi dan Pojok Baca di lembaga PAUD memperlihatkan strategi perluasan difusi inovasi ke kelompok usia awal. Langkah ini penting dalam perspektif difusi inovasi karena adopsi inovasi yang dimulai sejak usia dini berpotensi menciptakan adopsi jangka panjang. Selain itu, dukungan pendanaan baik secara mandiri maupun melalui Dana Desa memperlihatkan adanya legitimasi struktural yang memperkuat keberlanjutan inovasi.

Pelaksanaan Program PELITA EMAS melalui tahapan survei awal, sosialisasi, pemanfaatan aplikasi, dan evaluasi akhir mencerminkan proses difusi inovasi yang terstruktur dan sistematis. Survei awal berfungsi sebagai pemetaan tahap knowledge, sementara sosialisasi memperkuat tahap persuasi. Keterlibatan sekolah dasar dan TP PKK Desa Slogoretno Pokja 2 menunjukkan peran opinion leaders dan jaringan sosial dalam mempercepat adopsi inovasi. Rogers (2003) menegaskan bahwa inovasi lebih cepat diadopsi ketika disebarluaskan melalui institusi yang dipercaya oleh masyarakat.

Respon positif masyarakat, khususnya orang tua siswa, menjadi indikator kuat pada tahap konfirmasi (confirmation). Masyarakat tidak hanya menerima inovasi, tetapi juga merasakan manfaat langsung berupa meningkatnya minat baca dan wawasan anak. Pengalaman positif ini memperkuat keputusan adopsi dan mendorong keberlanjutan penggunaan perpustakaan digital sebagai sumber belajar. Dengan demikian, inovasi tidak berhenti pada tahap implementasi, tetapi mulai mengakar sebagai praktik sosial baru dalam keluarga dan komunitas. Program PELITA EMAS dapat dipahami sebagai bentuk inovasi sosial di bidang literasi yang lahir dari inisiatif lokal pemerintah desa. Inovasi ini tidak muncul sebagai program yang sepenuhnya baru dan terpisah, melainkan sebagai wadah integratif yang menghimpun berbagai kegiatan literasi yang telah berjalan sebelumnya. Dalam perspektif teori difusi inovasi, hal ini menunjukkan bahwa PELITA EMAS memiliki karakter compatibility, yaitu kesesuaian inovasi dengan nilai, kebutuhan, dan praktik sosial masyarakat Desa Slogoretno (Rogers, 2003). Inovasi yang selaras dengan konteks sosial cenderung lebih mudah diterima dan diadopsi oleh masyarakat.

Pada tahap pengetahuan (knowledge), masyarakat mulai mengenal PELITA EMAS melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan desa. Sosialisasi tidak dilakukan secara formal melalui pembentukan tim khusus, melainkan menyatu dengan kegiatan-kegiatan desa yang bersumber dari Dana Desa dan aktivitas kemasyarakatan lainnya. Pola ini menunjukkan bahwa proses penyebaran inovasi berlangsung secara alami melalui komunikasi interpersonal dan pengalaman langsung, yang menurut Rogers (2003) lebih efektif dibandingkan komunikasi satu arah dalam memperkenalkan inovasi.

Sebagian masyarakat menilai bahwa Pemerintah Desa Slogoretno sangat berperan dalam mendukung kerbelangsungan Program Pelita Emas. Pemerintah Desa telah menyediakan Perpustakaan Digital Retno Ilmu. Di dalam Retno Ilmu ini sudah berisi buku fiksi berupa cerita maupun non fiksi. Buku paket digital sudah dapat digunakan untuk siswa dan bisa diakses masyarakat umum.

Tahap persuasi (*persuasion*) terlihat dari tumbuhnya sikap positif masyarakat terhadap program literasi yang dijalankan. Program PELITA EMAS dipersepsikan memiliki keunggulan relatif (*relative advantage*) karena menawarkan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Berbeda dengan pembangunan fisik yang manfaatnya tidak selalu langsung dirasakan, literasi melalui PELITA EMAS membantu masyarakat memahami informasi desa, program pembangunan, serta perubahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa literasi merupakan kebutuhan penting, bukan sekadar aktivitas tambahan.

Pada tahap keputusan (*decision*), masyarakat menunjukkan kecenderungan menerima dan terlibat dalam berbagai bentuk literasi yang ditawarkan. Keputusan adopsi ini didukung oleh adanya kesempatan mencoba inovasi secara langsung (*trialability*). Misalnya, pengembangan perpustakaan digital bekerja sama dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Wonogiri memungkinkan anak-anak sekolah dasar untuk mengakses bahan bacaan digital, sebagai solusi atas rendahnya minat terhadap perpustakaan fisik. Demikian pula, kegiatan TPQ di masjid-masjid turut memperkuat literasi baca tulis keagamaan, sehingga literasi tidak dipersepsikan asing dari kehidupan religius masyarakat.



Figure. 1 Beberapa anak sedang mengakses bahan bacaan di perpustakaan.

Tahap implementasi (*implementation*) tercermin dari penerapan berbagai jenis literasi dalam kehidupan masyarakat. Literasi digital diwujudkan melalui program Identitas Kependudukan Digital (IKD), pelayanan administrasi berbasis digital, hingga pengelolaan bank sampah. Meskipun sebagian

masyarakat awalnya memandang digitalisasi sebagai sesuatu yang sulit, keterlibatan langsung dalam layanan digital membuat literasi digital diadopsi secara bertahap dan tidak disadari. Selain itu, literasi sains diterapkan melalui pelatihan pertanian, seperti teknik sambung pucuk kakao untuk menghasilkan bibit unggul, yang menunjukkan bahwa literasi juga menyentuh aspek pengetahuan praktis dan teknologi tepat guna. Literasi keuangan turut diimplementasikan melalui edukasi menabung bagi anak PAUD dan pendampingan UMKM, sehingga literasi menjangkau berbagai kelompok usia dan sektor ekonomi.



Figure 2. Kebun Literasi PKK Dusun Muruhm Desa Slogoretno

Masyarakat merespon positif kehadiran Pelita Emas dan turut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan Pemerintah Desa Slogoretno. Manfaat kehadiran Pelita Emas sudah dirasakan masyarakat, salah satunya disampaikan oleh Nia.

“Bagi saya sebagai masyarakat umum, dengan adanya Pelita Emas yang berisikan tentang literasi digital berupa IKD, pengelolaan bank sampah, kebun literasi, dan sebagainya yang telah diusung pemerintah desa sangat bermanfaat dan menjadikan semakin terbukanya wawasan masyarakat, lewat media sosial pemerintah desa yang selalu update tentang kegiatan desa yang selalu melibatkan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung (hanya lewat sosmed) menjadikan adanya jalinan keterbukaan antara pemerintah desa dengan masyarakat.”



Figure 3. Ruang Komunikasi Digital Desa Slogoretno, Retno Smart.

Tahap konfirmasi (*confirmation*) terlihat dari penguatan keyakinan masyarakat terhadap pentingnya literasi sebagai strategi pembangunan desa. Masyarakat mulai merasakan bahwa literasi membantu mereka menerima informasi secara lebih utuh dan tidak lagi bergantung pada informasi dari mulut ke mulut yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dengan meningkatnya literasi, pemerintah desa juga lebih mudah menyampaikan program dan kebijakan kepada masyarakat. Hal ini memperkuat posisi PELITA EMAS sebagai inovasi yang berkelanjutan dan diterima secara sosial.

Selain itu yg nampak menonjol dari Literasi Digital di Desa Slogoretno adalah pesatnya perkembangan Ekonomi Digital yaitu pemasaran produk-produk lokal desa melalui pasar online dengan berbagai platform digital. Pentingnya kesadaran Literasi Digital sejalan dengan hasil penelitian Yusrianti, Y., Sapri, S., & Useng, A. R. (2025) yang menyebutkan digitalisasi desa dapat menjadi katalisator transformasi layanan publik yang lebih adaptif dan inklusif. Program Desa Pintar berpotensi menjadi model pembangunan lokal berkelanjutan, dengan implikasi kebijakan untuk memperkuat infrastruktur teknologi, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan menerapkan strategi keterlibatan masyarakat yang aktif.

Di Desa Slogoretno, Kehadiran Pelita Emas telah mendukung perubahan ke arah yang lebih baik di bidang sosia, ekonomi mapun keagamaan. Masyarakat berharap Program Pelita Emas tetap berjalan dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi dan edukasi. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program PELITA EMAS dalam meningkatkan literasi masyarakat Desa Slogoretno dipengaruhi oleh proses difusi inovasi yang berjalan secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Fokus pembangunan sumber daya manusia melalui literasi menjadi strategi inovatif yang melengkapi pembangunan fisik desa. Temuan ini menegaskan bahwa literasi yang dikemas sebagai inovasi sosial memiliki potensi besar untuk mendorong kemajuan desa secara berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam teori difusi inovasi bahwa adopsi inovasi akan bertahan ketika manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat (Rogers, 2003).

PENUTUP

Simpulan

Program PELITA EMAS merupakan inovasi literasi berbasis komunitas yang efektif dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia masyarakat Desa Slogoretno. Berdasarkan perspektif teori difusi inovasi, program ini diadopsi masyarakat melalui tahapan yang sistematis karena memiliki kesesuaian dengan kebutuhan lokal, mudah dipahami, dan memberikan manfaat nyata. PELITA EMAS berhasil mengintegrasikan berbagai bentuk literasi baca tulis, digital, sains, keuangan, serta keagamaan

sebagai strategi pembangunan nonfisik desa. Peningkatan literasi masyarakat berdampak pada pemahaman informasi yang lebih utuh, partisipasi sosial yang lebih aktif, serta mempermudah komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Dengan demikian, PELITA EMAS menegaskan pentingnya literasi sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia desa yang berkelanjutan.

Keberadaan PELITA EMAS memberikan dampak positif tidak hanya bagi masyarakat, tetapi juga bagi pemerintah desa. Literasi yang meningkat membantu masyarakat memahami informasi dan program desa secara lebih utuh, mengurangi ketergantungan pada informasi dari mulut ke mulut, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan. Dengan demikian, PELITA EMAS menegaskan bahwa pembangunan desa berbasis literasi merupakan strategi efektif dalam memperkuat pembangunan sumber daya manusia sebagai pelengkap pembangunan fisik, serta memiliki potensi untuk direplikasi di desadesa lain dengan karakteristik serupa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Program PELITA EMAS dikembangkan secara lebih terstruktur melalui penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan desa dan pendamping literasi agar keberlanjutan program tetap terjaga. Pemerintah desa perlu memperluas jangkauan program dengan melibatkan kelompok masyarakat lain secara lebih intensif, termasuk remaja dan pelaku UMKM, serta meningkatkan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana literasi. Selain itu, diperlukan evaluasi berkala untuk mengukur dampak literasi terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji Program PELITA EMAS dengan pendekatan kuantitatif atau komparatif guna memperkaya perspektif dan memperkuat generalisasi temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 30(1), 17–32.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Kemendikbud RI. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, D., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 51–62.

- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Diky Praditia, Selamat! Desa Slogoretno Wonogiri Masuk 15 Desa Digital Terbaik Se-Indonesia, 25 Juni 2025, <https://share.google/rrFNH729lYuqVX3hn>,
- Rahman, F. (2018). Komunikasi pembangunan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 23–38.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2014). Diffusion of innovations. In *An Integrated Approach to Communication Theory and Research* (pp. 432–448). New York: Routledge.
- Slamet, M. (2011). Difusi inovasi dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Penyuluhan*, 7(1), 1–12.
- Suryaman, M. (2015). Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca. *Litera*, 14(1), 170–186.
- UNESCO. (2006). *Education for All: Literacy for Life*. Paris: UNESCO Publishing.
- Valente, T. W. (2012). Network interventions. *Science*, 337(6090), 49–53.
- Valente, T. W., & Rogers, E. M. (1995). The origins and development of the diffusion of innovations paradigm. *Science Communication*, 16(3), 242–273.
- Wibowo, A., & Nugroho, Y. (2020). Inovasi sosial dan pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 101–115.
- Yusrianti, Y., Sapri, S., & Useng, A. R. (2025). Smart Village Digital Strategy in Improving the Quality of Public Services in Rural Areas. *Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 27–38. <https://doi.org/10.35326/jsip.v6i1.7249>